

BAB V

PEMBAHASAN

Dari paparan data temuan penelitian dan analisis individu pada masing-masing lembaga yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan diuraikan tentang analisis pembahasan temuan penelitian. Pada bab ini akan diuraikan secara rinci pembahasan analisis lintas situs yang terdiri dari: a) strategi pembelajaran *hifdzil jadid* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di PPTQ Lubabul Fattah Tunggulsari Tulungagung dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Ngunut Tulungagung, b) strategi *muraja'ah hifdzil jadid* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di PPTQ Lubabul Fattah Tunggulsari Tulungagung dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Ngunut Tulungagung, c) strategi *muraja'ah hifdzil qadim* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di PPTQ Lubabul Fattah Tunggulsari Tulungagung dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Ngunut Tulungagung.

A. Strategi Pembelajaran *Hifdzil Jadid* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri

Masing-masing orang tentu memiliki strategi tersendiri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Tujuan penerapan strategi tersebut adalah agar mudah dalam menghafalkan, khatam sesuai waktu yang ditargetkan dan hafalannya bisa lekat dalam ingatan. Keberhasilan penerapan strategi pembelajaran *hifdzil jadid* menandakan bahwa kualitas hafalan seseorang telah meningkat.

Santri PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung menggunakan berbagai strategi dalam menghafal Al-Qur'an.

Semua santri bebas menggunakan cara apapun untuk memudahkan mereka dalam menghafal. Secara umum santri PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an menggunakan metode *tahfidz*.

Dalam penerapannya, metode adalah implikasi dari strategi yang telah direncanakan, metode *Tahfidz* menurut Sa'dullah, S. Q, yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *Binnadhhor* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah pada ayat berikutnya.¹

Menurut Atkinson yang dikutip oleh Sa'dullah mengatakan proses menghafal melewati tiga proses yaitu:

a. *Encoding* (Memasukan informasi ke dalam ingatan)

Encoding adalah suatu proses memasukan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indera manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indra yaitu mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana informasi sebagaimana banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan.

¹ Sa'dullah, S. Q., *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani, 2008), hal. 52

b. *Storage* (Penyimpanan)

Storage adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori panjang (*long term memory*). Semua informasi yang dimasukkan dan disimpan didalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Apa yang disebut lupa sebenarnya hanya kita tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut di dalam gudang memori.

c. *Retrieval* (Pengungkapan Kembali)

Retrieval adalah pengungkapan kembali informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan. Apabila upaya mengingat kembali tidak berhasil walaupun dengan pancingan, maka orang menyebutnya lupa. Lupa mengacu pada ketidakberhasilan kita menemukan informasi dalam gudang memori, sungguh pun ia tetap ada disana.²

Meskipun sama-sama menggunakan metode *tahfidz* namun pada prakteknya santri di kedua lembaga tersebut memiliki teknik yang berbeda. Santri di PPTQ Lubabul Fattah menghafal dengan mengulang potongan ayat sebanyak 20 kali lalu digabung menjadi satu ayat. Satu ayat diulangi sampai lancar lalu beranjak ke ayat selanjutnya seperti tahap awal begitu seterusnya sampai genap satu halaman. Sedangkan di PP Bustanu Usyaqil Qur'an cukup diulang 10 kali per potongan ayat kemudian digabung sebagaimana teknik yang dipakai di PPTQ Lubabul Fattah.

² *Ibid.*, hal. 49-50.

Teknik yang diterapkan di kedua lembaga tahfidz tersebut merupakan perwujudan dari teori belajar behavioristik. Menurut Dr. Agus Zaenul Fitri belajar dalam teori behavior ini menganggap bahwa belajar itu harus diulang-ulang, melakukan latihan (*law of exercise*), mempengaruhi, dan adanya ganjaran dan hukuman. Semakin banyak pengulangan yang dilakukan maka belajar akan semakin baik.³ Maka yang baik adalah dengan pengulangan yang lebih banyak lagi karena semakin banyak mengulang ingatan seseorang akan semakin kuat. Dengan demikian teknik yang digunakan oleh PPTQ Lubabul Fattah dalam menerapkan metode tahfidz lebih baik untuk menambah kekuatan ingatan hafalan santri.

Teknik diatas juga sesuai dengan teori menghafal Al-Qur'an yang disampaikan Sa'dulloh sebagai berikut:

- a. Terlebih dahulu calon penghafal membaca dengan melihat mushaf ayat yang akan diperdengarkan dihadapan guru minimal 3 (tiga) kali.
- b. Setelah dibaca dengan melihat mushaf dan terasa ada bayangan, lalu dibaca dengan hafalan (tanpa melihat mushaf) minimal 3 (tiga) kali dalam satu kalimat dan maksimalnya tidak terbatas.
- c. Setelah satu kalimat tersebut menjadi hafal dengan lancar, lalu ditambah dengan merangkaikan kalimat berikutnya sehingga sempurna satu ayat.
- d. Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan lancar, maka diteruskan dengan menambah ayat baru dengan membaca *binadhoh* terlebih dahulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama. Setelah

³ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan...*, hal. 193-215

ada bayangan lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat sampai hafal betul sebagaimana halnya menghafal ayat pertama.

- e. Setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar, dan tidak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari materi ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua minimal 3 (tiga) kali dan maksimal tidak terbatas. Begitu pula menginjak ayat-ayat berikutnya sampai kebatas waktu yang disediakan habis dan pada materi yang telah ditargetkan.⁴

Dengan demikian teknik yang diterapkan di kedua lembaga tersebut sesuai dengan teknik yang diungkapkan Sa'dullah, S.Q. Dalam melaksanakan teknik menghafal Al-Qur'an tentu perlu adanya taktik yang digunakan dalam menghafal. Dalam metode *tahfidz* yang digunakan kedua lembaga tersebut hingga teknik yang diterapkan dalam mengimplementasikan metode *tahfidz* maka kemudian taktiknya adalah menghafal dengan duduk dan fokus serta memakai bacaan tartil.

Tartil adalah membaca Al Qur'an secara perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.⁵ Di anjurkan bagi orang yang ingin membaca ayat-ayat Al Qur'an untuk membacanya dengan perlahan sebelum menghafalnya, agar terlukis dalam dirinya sebuah gambaran umum, sehingga cepat untuk di ingatnya.⁶

⁴ Sa'dullah, S. Q., *9 Cara Praktis...*, hal. 45

⁵ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at, keanehan bacaan AlQur'an Qira'at Ashim dari Hafash* (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 4.

⁶ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal...*, hal. 157.

Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu. Misalnya penggunaan satu metode dan teknik yang digunakan oleh dua orang berbeda, yang satu dengan humor dan yang satunya dengan serius.⁷ Sehingga jika dikaitkan dengan metode tahfidz maka taktik di kedua lembaga tersebut adalah gaya seseorang dalam melakukan teknik menghafal.

Santri di PPTQ Lubabul Fattah menghafalkan halaman baru memilih waktu malam hari setelah sorogan *muroja'ah* yang kedua usai karena suasana yang tenang sehingga lebih fokus dan hafalan dapat disetorkan pada esok harinya. Sedangkan proses pembelajaran program tahfidz al-Qur'an sorogan *hifdzil jadid* di PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung dilaksanakan tanpa ada ketentuan pasti diantara jadwal sorogan tiga kali tatap muka dalam sehari. Jadi santri bebas memilih menyetorkan hafalan barunya pada salah satu atau dua waktu dalam jadwal sorogan tiga kali sehari di pondok tersebut. Namun mayoritas santri memilih sorogan *hifdzil jadid* dilakukan pada waktu pagi setelah subuh atau malam hari setelah isya. Karena pada waktu tersebut suasana lebih tenang sehingga hafalan lebih mudah.

Lembaga pendidikan tahfidz Al-Qur'an PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an memilih waktu malam hari hingga subuh dalam menghafal Al-Qur'an. Disamping karena disiang hari para santri juga memiliki aktifitas diluar pondok namun waktu malam merupakan waktu yang istimewa. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad bin Salim

⁷ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode...*, hal. 19

Baduwailan bahwa, waktu-waktu paling utama untuk menghafal Al-Qur'an adalah:

1. Waktu sahur dalam keheningan malam
2. Setelah shalat fajar (Subuh)
3. Antara Maghrib dan Isya'.⁸

Jadi waktu yang dipergunakan oleh santri dikedua lembaga yang diteliti telah sesuai dengan teori waktu yang mustajab dipergunakan untuk menghafal Al-Qur'an. Pada waktu-waktu yang telah disebutkan itu memiliki keistimewaan tersendiri dan membawa keberkahan untuk pembelajaran tahfidz.

Proses pembelajaran tahfidz al-Qur'an sorogan *hifdzil jadid* di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung menggunakan metode *talaqqi*. *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Proses *Talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafidz dan mendapatkan bimbingan seperlunya.⁹

Teknik yang dilakukan guru di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung dengan mendengarkan bacaan tiga santri sekaligus. Jika mendapati ada bacaan salah atau lupa maka guru membenarkan bacaan santri tersebut. Santri dianjurkan membaca dengan bacaan tartil. Taktik yang dipakai guru yakni terdapat perbedaan antara situs 1 dan situs 2, pada

⁸ Ahmad bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah Cepat Hafal Al-Qur'an* (Solo: Kiswah, 2014), hal. 169

⁹ Sa'dullah, S. Q., *9 Cara Praktis...*, hal. 45

situs 1 guru menyimak bacaan dengan tegas dan sedikit bentakan saat bacaan santri sering salah sedangkan pada situs 2 guru menyimak bacaan dengan sabar dan lemah lembut.

Untuk mendorong semangat santri dalam menghafal maka pondok tahfidz menentukan target hafalan. Seperti yang dilakukan pengasuh di PPTQ Lubabul Fattah, dalam satu bulan santri yang menghafalkan Al-Qur'an dan tidak kuliah maka targetnya hafal satu juz sedangkan yang kuliah targetnya adalah hafal setengah juz. Jika target tidak terpenuhi maka konsekuensinya akan menanggung beban mental karena perolehan hafalan diumumkan dimuka umum.

Sebenarnya target bukan merupakan aturan yang dipaksakan tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia bagi para penghafal Al-Qur'an, namun dengan membuat target, seorang penghafal Al-Qur'an dapat merancang dan mengejar target yang dibuat, sehingga menghafal Al-Qur'an akan lebih semangat dan giat. Sebagai contoh, bagi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki waktu sekitar empat jam setiap harinya, maka penghafal Al Qur'an dapat membuat target hafalan satu muka setiap hari.¹⁰

Selama proses menghafal santri tidak lepas dari yang namanya hambatan. Hambatan-hambatan yang muncul seringkali membuat orang beranggapan bahwa menghafalkan Al-Qur'an itu sangatlah sulit. Problematika yang muncul dalam menghafalkan *hifdzil jadid* di kedua

¹⁰ Sa'dullah, S. Q., *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani, 2008), hal. 120

lembaga yang peneliti amati diantaranya adalah menganggap ayat sulit dihafal, malas, banyaknya tugas kuliah sehingga santri belum pandai membagi waktu antara kebutuhan kampus dan kewajiban di pondok.

Wiwi Alawiyah Wahid dalam bukunya *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* menjelaskan bahwa terdapat beberapa masalah atau probelm dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya¹¹:

1. Tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Qur'an, ketika membaca dan menghafal
2. Terlalu malas
3. Mudah putus asa
4. Semangat dan keinginannya melemah
5. Menghafal Al-Qur'an karena paksaan dari orang lain
6. Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif
7. Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang dan sudah dihafal.

Permasalahan yang menghambat harus segera ditangani agar akibatnya tidak berlalu-larut sampai menggagalkan tujuan awal menghafal Al-Qur'an. Pada kedua pondok tahfidz yang peneliti amati ditemukan solusi yang diterapkan oleh kedua pondok tersebut. Solusinya yakni dengan motivasi yang diberikan oleh pengasuh secara rutin agar kesadaran para santri timbul dari diri sendiri dan membuat kebijakan tentang target hafalan yang harus dicapai.

¹¹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hal. 123-124

Menurut Suryabrata salah satu motivasi yang dapat mendorong siswa menjadi giat belajar adalah motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk mencapai tujuan karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik bisa berupa dorongan dari orang tua, guru, teman, dan masyarakat. Guru memiliki peranan yang sangat unik dan kompleks didalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini seorang santri termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an dapat ditopang oleh arahan dan bimbingan guru sebagai motivator.¹²

B. Strategi *Muroja'ah Hifdzil Jadid* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri

Strategi pembelajaran *muroja'ah hifdzil jadid* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an dengan *muroja'ah* mandiri menggunakan metode *takrir*. Kedua lembaga itu menganjurkan para santri untuk melakukan *muroja'ah* sendiri hafalan yang baru disetorkan guna mengingat kembali hafalan tersebut dan menjadikan hafalannya semakin lancar. Perbedaannya, PPTQ Lubabul Fattah tidak menentukan *muroja'ah* mandiri harus dilakukan pada waktu tertentu sedangkan PP Bustanu Usyaqil Qur'an menentukan jadwal dan lokasi *muroja'ah* meskipun jadwal *muroja'ah* tersebut bebas digunakan untuk *hifdzil jadid*, *muroja'ah hifdzil jadid*, atau *muroja'ah hifdzil qodim*.

Untuk mempertahankan hafalan, memang ada cara yang disebut *muroja'ah* atau *takrir* (mengulang-ulang hafalan). Berikut metode *muroja'ah*

¹² Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hal. 125

baik dalam proses menghafal maupun setelah menghafal sebagai mana yang disampaikan oleh K.H Muhaimin Zen, diantaranya:

1. Muraja'ah sendiri, semakin banyak hafalan maka harus semakin banyak pula waktu yang digunakan untuk mengulangi hafalan tersebut.
2. Muraja'ah kepada guru atau *muhaffizh*
3. Muraja'ah pasca hafal
4. Muraja'ah dengan cara penyimakan.¹³

Teknik melaksanakan metode *takrir* dalam sorogan *hifdzil jadid* yakni mengulang hafalan sedikit demi sedikit dengan sesekali melirik mushaf sampai genap 2-5 halaman. Setelah itu diulang lagi dua atau lima halaman sekaligus sampai lancar. Taktik yang dipakai yakni mengulang dengan fokus dan tartil. *Takrir* juga dilakukan dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa.¹⁴

Sesuai dengan keterangan dalam buku Sa'dulloh bahwa salah satu upaya agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (*rehearsal* atau *takrir*). Ada dua cara pengulangan:

1. *Maintenance rehearsal*, yaitu pengulangan untuk memperbarui ingatan tanpa mengubah struktur (sekedar pengulangan biasa) atau tanpa berpikir.
2. *Elaboratif rehearsal*, yaitu pengulangan yang diorganisasikan dan diproses secara aktif, serta dikembangkan hubungan-hubungannya

¹³Umar al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal...*, hal. 134-141

¹⁴ Sa'dullah, S. Q., *9 Cara Praktis...*, hal. 52

sehingga menjadi sesuatu yang bermakna.¹⁵ Dengan demikian maka pengulangan yang dilakukan santri di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an merupakan upaya agar hafalan yang baru disetorkan masih bisa diungkap kembali. Takrir yang dilakukan pada oleh para penghafal Al- Qur'an adalah cara pertama yaitu, mengulang dan mengulang sampai ayat-ayat Al-Qur'an dihafal dengan lancar.

Muroja'ah mandiri dikuatkan dengan adanya sorogan *muroja'ah*. Namun tidak dilakukan setiap hari melainkan dibuat seperti ujian atau evaluasi. Pada PPTQ Lubabul Fattah *muroja'ah hifdzil jadid* dilakukan setelah hafalan mencapai lima halaman dan selain ujian di pondok tersebut juga mewajibkan bagi santri yang haid untuk *muroja'ah hifdzil jadid* sebagai pengganti sorogan setoran *hifdzil jadid*. Sedangkan di PP Bustanu Usyaqil Qur'an dilakukan setelah hafalan mencapai satu juz. Sorogan *muroja'ah* di kedua lembaga itu dilakukan menggunakan metode *talaqqi*.

Teknik yang digunakan guru yakni mendengarkan bacaan 3 santri sekaligus, guru membenarkan saat santri keliru atau lupa .Taktik yang dipakai guru di PPTQ Lubabul Fattah yakni menyimak dengan tegas sedangkan di PP Bustanu Usyaqil Qur'an guru menyimak dengan lemah lembut.

Disamping itu, fungsi dari mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan kepada ustadz/ustadzah adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati penghafal, karena semakin sering dan banyak penghafal mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan-hafalan para penghafal.

¹⁵ Sa'dullah, S. Q., *9 Cara Praktis...*, hal. 52

Mengulang atau membaca hafalan didepan orang lain ataupun ustadz, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih.¹⁶

Kegiatan lain dari lembaga tahfidz Al-Qur'an yang diadakan dalam rangka meningkatkan kelancaran hafalan santri yakni dengan program sema'an Al-Qur'an. Di PPTQ Lubabul Fattah sema'an Al-Qur'an yang bertujuan meningkatkan kelancaran hafalan santri dilakukan secara bergilir. Sehari ada delapan pasang santri yang melakukan kegiatan tersebut. Setiap santri mengaji sebanyak setengah juz yang paling terakhir dalam pencapaiannya menghafal saat itu menggunakan pengeras suara dan pasangannya menyimak bacaan santri yang mengaji. Sedangkan di PP Bustanu Usyaqil Qur'an dinamakan program mudarosah Jum'at pagi karena kegiatan tersebut berlangsung setiap hari Jum'at ba'da subuh. Seluruh santri terjadwal mengaji berpasangan dengan temannya menggunakan pengeras suara seperti di PPTQ Lubabul Fattah. Namun hanya mengaji seperempat juz dari juz yang paling terakhir dalam pencapaiannya menghafal saat itu.

Beragamnya metode tahfidz yang sudah ada sudah tentu memiliki kelemahan dan kelebihan, sehingga penggunaan metode yang bervariasi bisa saling melengkapi dan menghilangkan kebosanan. Selain itu, penggunaan beberapa metode berpeluang memperkuat hafalan. Seperti program sema'an yang diadakan di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an

¹⁶ Mahbub Junaidi Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Lamongan: CV Angkasa, 2006), hal. 146

yakni menggunakan metode *Mudarasah* (metode menghafal secara bergantian/saling menyimak antar siswa).¹⁷

Sima'an Al-Qur'an yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain, misalnya kepada sesama teman tahfidz atau kepada senior yang lebih lancar merupakan hal sangat positif. Sebab, kegiatan tersebut merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga, serta agar bertambah lancar sekaligus untuk mengetahui letak ayat-ayat yang keliru ketika anda baca. Dengan cara ini, teman anda akan membenarkannya jika terjadi kekeliruan dalam bacaan.¹⁸

Problematika yang sering dihadapi santri PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an dalam melakukan *muroja'ah hifdzil jadid* yakni santri lebih terpacu dengan halaman selanjutnya sehingga yang disetorkan tidak diulang lagi, kurangnya intensitas *muroja'ah*, malas, banyaknya tugas kuliah sehingga sulit membagi waktu.

Ada beberapa yang dapat menghambat hafalan seseorang bahkan dapat menyebabkan lupa terhadap Al-Qur'an. Siapapun yang ingin menghafalkan Al-Qur'an hendaknya berhati-hati dan menjauhinya. Berikut ini beberapa sebab yang paling penting:

1. Tidak melakukan *mutaba'ah* (kontrol) dan *muraja'ah* (pengulangan) secara kontinu serta tidak men-*tasmi*'-kan (menyimakkan) hafalan Al-Qur'annya (kepada yang lain).

¹⁷ Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an...*, hal. 24

¹⁸ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 98

2. Perhatian yang berlebihan terhadap urusan dunia. Karena ia dapat menjadikan hati tergantung padanya, sehingga hati pun menjadi keras dan tidak dapat menghafal dengan mudah.
3. Meghafalkan banyak ayat dalam waktu yang singkat dan berpindah ke ayat yang lain sebelum hafalan sebelumnya kuat.
4. Semangat yang berlebihan untuk menghafal dipermulaan yang menjadikannya menghafalkan banyak ayat tanpa menguatkan hafalannya (terlebih dahulu).¹⁹

Solusi yang dilakukan PPTQ Lubabul Fattah diantaranya Kyai memberikan motivasi, adanya evaluasi dengan sorogan *muroja'ah hifdzil jadid*, dan mudarosah atau semaan. Motivasi diberikan oleh Kyai secara rutin, biasanya sebulan satu kali. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar semangat para santri semakin tumbuh dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an yang telah diperoleh. Selain itu pondok pesantren tahfidz yang peneliti teliti keduanya menerapkan evaluasi hafalan baru yang dikemas dalam kegiatan sorogan. Dengan adanya program tersebut santri diharapkan dapat tetap mengulang-ulang hafalan yang baru disetorkan dan tidak melupakannya begitu saja untuk beranjak ke halaman selanjutnya.

C. Strategi *Muroja'ah Hifdzil Qodim* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri

Berdasarkan deskripsi hasil temuan penelitian, strategi pembelajaran *muroja'ah hifdzil qadim* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di PPTQ

¹⁹ Ahmad Banduwailan, *Menjadi Hafizh Tips & Motivasi Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2018), hal. 174

Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an hampir sama dengan *muroja'ah hifdzil jadid* yakni dengan *muroja'ah* mandiri menggunakan metode *takrir*. Kedua lembaga itu menganjurkan para santri untuk melakukan *muroja'ah* sendiri minimal *muroja'ah* 2-3 juz dalam sehari hafalan yang sudah lama disetorkan guna mengingat kembali hafalan tersebut dan menjadikan hafalannya semakin lancar. Sama dengan jadwal *muroja'ah hifdzil jadid*, bedanya di PPTQ Lubabul Fattah tidak menentukan *muroja'ah* mandiri harus dilakukan pada waktu kapan sedangkan PP Bustanu Usyaqil Qur'an menentukan jadwal dan lokasi *muroja'ah* meskipun jadwal *muroja'ah* tersebut bebas digunakan untuk *hifdzil jadid*, *muroja'ah hifdzil jadid*, atau *muroja'ah hifdzil qodim*.

Dalam mengimplementasikan metode takrir tersebut maka tekniknya adalah dengan mengingat dan mengulang hafalan dengan sebisa mungkin tidak melirik mushaf. Mengulang hafalan per setengah juz atau satu juz dalam sekali waktu sampai mencapai tiga juz dalam sehari. Taktik yang biasa dilakukan yakni melafalkan hafalan dengan tempo cepat, bisa sambil duduk, berjalan atau bersantai.

Latihan-latihan tersebut menurut Gie, meliputi 3 hal yaitu: pertama, *recall*, anak dididik untuk mampu mengingat materi pelajaran di luar kepala. Kedua, *recognition*, anak dididik untuk mampu mengenal kembali apa yang telah dipelajari setelah melihat atau mendengarnya; dan ketiga, *relearning*,

anak didik untuk mampu mempelajari kembali dengan mudah apa yang pernah dipelajarinya.²⁰

Mengulang (*takrir*) pada waktu siang selama satu jam dan mengulang pada waktu malam selama satu jam. Pada waktu siang *takrir*, atau pelekatan hafalan-hafalan yang masih baru, sedang malam hari untuk mengulang dari juz pertama sampai kepada bagian terakhir yang dihafalnya secara terjadwal dan tertib, seperti setiap hari takrir satu, dua, atau tiga juz dan seterusnya.²¹ Jadwal tersebut hampir sama dengan jadwal muroja'ah yang dilakukan di PP Bustanu Usyaqil Qur'an.

Menurut K.H Muhaimin Zen, semakin banyak hafalan maka harus semakin banyak pula waktu yang digunakan untuk mengulangi hafalan.²² Para calon huffadz harus membuat jadwal khusus secara harian untuk mengulang hafalannya. Hal ini memerlukan kesabaran dan ketelatenan.²³ Jadi para santri tahfidz harus memilih teknik yang tepat dalam membuat jadwal *takrir* hafalan lama. Teknik yang dipakai di kedua lembaga tersebut sudah memenuhi standar banyaknya juz yang harus diulang dalam sehari.

Mengulang hafalan lama ini bersifat fleksibel karena dengan berjalan kemana saja atau melakukan pekerjaan apa saja bisa melakukannya, pergi sekolah, pergi ke masjid, berangkat kemana saja hal ini bisa dilakukan dan ini akan lebih enak untuk dilakukan karena fikiran sedikit santai dan mereka akan bisa menikmatinya apabila hafalannya benar-benar sudah lancar

²⁰ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits...*, hal. 168

²¹ Ahsin W. Al Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 77-78.

²² Umar al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal...*, hal. 134-141

²³ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Pedoman Membaca...*, hal. 104

tentunya setelah proses awalnya (waktu menghafal tambahan) bagus dan benar (lancar).²⁴

Selain muroja'ah mandiri kedua lembaga tersebut sama-sama menyelenggarakan sorogan *muroja'ah hifdzil qadim*. Muroja'ah di kedua lembaga itu dilakukan menggunakan metode *talaqqi*. Jika di PPTQ Lubabul Fattah sorogan *muroja'ah hifdzil qadim* dilakukan sehari dua kali, yakni sorogan *muroja'ah* satu ba'da asar disemak Kyai dan Bu Nyai dan sorogan *muroja'ah* kedua ba'da isya disemak oleh ustadzah badal. Lain halnya dengan sorogan yang dilakukan di PP Bustanu Usyaqil Qur'an, lembaga tersebut melakukan sorogan tiga kali sehari tapi untuk sorogan *muroja'ah hifdzil qadim* tidak ditentukan harus pada waktu yang mana dan boleh satu kali atau dua kali digunakan untuk *muroja'ah hifdzil qadim*.

Teknik dalam mengimplementasikan metode sorogan *talaqqi* tersebut yakni dengan cara guru menyimak bacaan tiga santri sekaligus. Santri melafalkan hafalan dengan tempo cepat. Pembetulan bacaan oleh guru saat santri salah atau lupa. Taktiknya jika di PPTQ Lubabul Fattah guru menyimak bacaan santri dengan serius dan tegas.

Menurut Taqiyul Islam sebagai contoh orang yang mempunyai hafalan 5 juz, maka minimal ia harus me-muroja'ah didepan gurunya sebanyak setengah juz perhari. Apabila seorang mempunyai hafalan sebanyak 5 juz

²⁴ Mahbub Junaidi, *Menghafal Al Quran Itu Mudah...*, hal. 145-146

sampai 10 juz, minimal ia harus mengulangi hafalannya sebanyak satu juz perhari.²⁵

Cara lain yang dipakai di pondok tahfidz yang peneliti teliti yakni mengadakan *sema'an* Al-Qur'an rutin. Jika di PPTQ Lubabul Fattah *sema'an* dilakukan rutin setiap bulan maka di PP Bustanu Usyaqil Qur'an dilakukan setiap hari ahad pagi dalam bentuk kegiatan mudarosah. Tujuan kegiatan *sema'an* kedua lembaga tersebut sama-sama agar menambah kualitas kelancaran hafalan santri.

Menjaga hafalan Al-Qur'an bisa dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya yaitu dengan *sima'an*. *Sima'an* Al-Qur'an (*tasmi'*) yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain, misalnya kepada sesama teman tahfidz atau kepada senior yang lebih lancar merupakan hal sangat positif. Sebab, kegiatan tersebut merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga, serta agar bertambah lancar sekaligus untuk mengetahui letak ayat-ayat yang keliru ketika anda baca. Dengan cara ini, teman anda akan membenarkannya jika terjadi kekeliruan dalam bacaan.²⁶

Dengan begitu *sima'an* dapat dikatakan sebagai salah satu kegiatan penunjang yang dapat meningkatkan kualitas hafalan santri. Kegiatan yang tak kalah penting dari *sema'an* adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan sebagai sarana untuk mengontrol hafalan santri agar terlihat mana yang hafalannya

²⁵ M. Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal...*, hal. 33-35

²⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 98

lancar dan mana yang tidak. Juga sebagai sarana untuk membenarkan hafalan yang masih kurang tepat.

Evaluasi yang digunakan berupa evaluasi yang mengarah pada pembenahan hafalan Al-Qur'an santri. Hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan dan daya ingat santri terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkannya. Guru dalam mengadakan evaluasi terhadap hafalan Al-Qur'an selalu menggunakan tes lisan. Tes lisan dibagi menjadi dua. Pertama, tes lisan berupa pemberian pertanyaan seputar tajwid dan ghorib kepada santri. Kedua, tes lisan berupa pelafadzan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan yang dipelajari.²⁷

Dalam hal ini pondok tahfidz yang peneliti amati melakukan tes lisan menggunakan tes yang kedua dalam program kegiatan sorogan di PP Bustanu Usyaqil Qur'an dan imtihan di PPTQ Lubabul Fattah. Sekilas memang terlihat perbedaan yang mencolok bahwa di PPTQ Lubabul Fattah evaluasi dilakukan dengan sangat terprogram yakni dengan diadakan imtihan ulu untuk semester satu dan imtihan tsani untuk semester dua. Imtihan dilaksanakan dengan ketentuan setiap ujian santri wajib mengaji 3 juz terakhir dengan maksimal tujuh kesalahan per juz. Jika melebihi itu maka harus mengikuti remidi sampai tuntas. Hal tersebut dilakukan selain untuk mengukur kemampuan santri juga agar santri terpacu semangatnya agar lulus sehingga hafalannya bisa lancar karena terus dipelajari.

²⁷ Raja Lottung Siregar, *Tahsin Al-Qur'an Berbasis Teknologi*, (Riau: Indragiri Dot Com, 2019), 72.

Selanjutnya bagi santri yang telah menyelesaikan sorogan *hifdzil jadid* sampai pada juz 30 maka bisa dikatakan bahwa proses menghafalnya sudah khatam dan bisa ikut wisuda. PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung telah melakukan wisuda di setiap tahunnya sejak tahun 2016. Sedangkan PPTQ Lubabul Fattah karena baru setahun berdiri maka belum mengadakan wisuda karena masih ada pandemi di tahun ini meskipun ada dua *khotimat* yang siap diwisuda tetapi di pondok yang lama dulu setiap tahun juga sudah melaksanakan wisuda. Untuk syarat mengikuti wisuda para santri diwajibkan untuk majelisan sema'an Al-Qur'an dan diperdengarkan kepada *sami'in/sami'at*. Tujuannya selain untuk mentashih bacaannya juga untuk memperlihatkan kepada khalayak ramai bahwa di pondok tersebut telah berhasil mengeluarkan lulusan yang khatam Al-Qur'an 30 juz.

Munculnya rasa malas, banyaknya tugas kuliah sehingga sulit membagi waktu serta penggunaah hp yang berlebihan menjadi problematika yang sering dihadapi santri PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an dalam melakukan proses menghafal Al-Qur'an, terutama dalam menjaga hafalan lama. Sebagaimana penjelasan Wiwi Alawiyah dalam bukunya menjelaskan bahwa beberapa masalah yang biasa terjadi kepada penghafal Al-Qur'an yakni penghafal tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Qur'an, ketika membaca dan menghafal, terlalu malas, mudah putus asa, terlalu bergantung pada suasana hati, semangatnya melemah, menghafal Al-Qur'an

karena paksaan dari orang lain, tidak mampu mengatur waktu dengan efektif, tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang dan sudah dihapal.²⁸

Solusi dari permasalahan yang muncul maka lembaga tahfidz Al-Qur'an diantaranya dengan motivasi yang diberikan oleh Kyai. Tujuan diberikannya nasihat oleh Kyai agar para santri kembali semangat dan ingat akan tujuan utama yakni menghafalkan Al-Qur'an. Karena terkadang banyaknya kesibukan dan semangat mulai surut santri akan meremehkan *muroja'ah hifdzil qodim* mandiri dan itu dapat melalaikan hafalan.

Solusi yang lain dengan diadakan di evaluasi melalui kegiatan imtihan tahfidz. Dengan adanya kegiatan evaluasi maka pengasuh dapat mengontrol sejauh mana para santri menguasai hafalannya dengan lancar. Dengan evaluasi pula santri akan lebih giat dan bersungguh-sungguh mengulang-ulang kembali hafalan yang telah disetorkan. Selain evaluasi kedua lembaga tahfidz tersebut juga memberlakukan pembatasan penggunaan hp.

Pembatasan penggunaan hp agar santri bisa membagi waktu dengan baik. Pandai mengatur waktu akan dapat membantu seorang penghafal Al-Qur'an memelihara hafalannya. Mengatur waktu untuk mengulang-ulang hafalan yang senantiasa terus berkelanjutan, harus terus dilakukan oleh seorang penghafal Al-Qur'an. Biasakan jangan melewatkan waktu tanpa melakukakan hal-hal yang bermanfaat.²⁹

Adapun keberhasilan khatam hafalan al-Qur'an dalam program tahfidz al-Qur'an di PPTQ Lubabul Fattah terdapat dua khotimat yang siap

²⁸ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal...*, hal. 123-124

²⁹ Muhammad Makmun Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 75

diwisuda sedangkan di PP Bustanu Usyaqil Qur'an dapat khatam hafalan Al-Qur'an pada angkatan pertama, 2 orang dari pada 9 santri. Dengan khatam hafalan Al-Qur'an dalam program tahfidz al-Qur'an tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di program tahfidz al-Qur'an kedua madrasah tersebut telah berhasil.